

# Saatnya Menanyai Diri : "Paskah?"

## Bagian Pertama dari Dua Tulisan

MARIA sangat sedih menyaksikan anaknya mati di kayu salib tanpa celana, dan hanya berbalutkan sobekan jubah yang berlumuran darah. Ketika tiga hari kemudian Yesus bangkit dari mati, pagi-pagi sekali Maria datang ke kubur anaknya itu, membawakan celana yang dijahitnya sendiri, dan meminta Yesus untuk mencobanya. "Paskah?" tanya Maria. "Pas sekali, Bu," jawab Yesus gembira. Mengenakan celana buatan ibunya, Yesus naik ke surga.

Itulah puisi karya Joko Pinurbo berjudul *Celana Ibu* dalam antologi *Celana* (2004). Puisi itu dapat jadi tergolong *mbeling* karena berani "mempermainkan" peristiwa yang

## Bagian Terakhir dari Dua Tulisan

REFLEKSI menuntut kedewasaan iman. Namun, refleksi membuahkan pribadi yang *menep* (mengendap), dewasa, dan arif-bijaksana.

Paskah dirayakan umat Kristiani sebagai kebangkitan Yesus Kristus dari kematian hina di kayu salib. Yesus rela mati untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Namun, misteri Paskah mencakup rangkaian peristiwa sejak Kamis Putih, Jumat Agung, hingga Minggu Paskah.

Kamis Putih merupakan peringatan atas perjamuan terakhir Yesus dengan para rasul. Yesus rela

Oleh: P Ari Subagyo

begitu mulia bagi umat Kristiani. Namun, sesungguhnya sanjak pendek itu begitu reflektif, yakni mengajak kita, terutama umat Kristiani, untuk bertanya diri dan memaknai pengalaman iman kita masing-masing. Apa saja yang perlu kita refleksikan di saat Paskah?

### Hakikat refleksi

"Hidup yang tidak pernah direfleksikan, tidak layak untuk dijalani," begitu kata seorang bijak. Refleksi adalah melihat kembali berbagai pengalaman hidup kita masing-masing, yang manis, kecut, maupun pahit. Pengalaman itu dapat menyangkut peristiwa besar ataupun pengalaman sederhana yang tampak sepele. Lalu, pengalaman-

membasuh kaki 12 rasulnya. Momen itu meneladankan tentang kesediaan melayani sesama, termasuk dan terutama kepada yang lebih rendah kedudukan sosialnya. Namun, saat itu pula, Yesus dikhianati oleh Yudas Iskariot.

Peristiwa Kamis Putih mengajak kita untuk merefleksikan pengalaman kita dalam praktik hidup bersama. Sudah paskah kita dalam melayani sesama sesuai dengan kebutuhan mereka? Atau, kita justru lebih sering memaksakan kehendak kepada sesama dengan dalih melayani mereka? Sudah paskah kita menjalin relasi dan bersetia dengan sesama? Atau kita tergolong pengkhianat dengan kebiasaan kasak-kusuk?

Jumat Agung merupakan kenangan atas kisah sengsara Yesus, mulai dari Taman Getsemani, rumah Pilatus, hingga Bukit Golgota. Momen ini meneladankan kerelaan Yesus menderita sengsara dengan

pengalaman itu kita maknai apa artinya bagi hidup kita. Pemaknaan pengalaman yang tertinggi terjadi ketika sampai pada refleksi teologis, yakni ketika kita mampu menempatkan pengalaman hidup kita dalam rencana atau kehendak Allah.

Misalnya, mengapa kemarin aku menerima anugerah begitu besar? Apa kehendak Allah atas diriku? Atau, sebaliknya, mengapa aku mengalami peristiwa tidak menyenangkan hari ini? Apa kehendak Allah atas diriku melalui pengalaman yang kurang baik ini? Refleksi memang dimaksudkan untuk *manages kersaning Gusti* (menemukan kehendak Allah).

Apa pun pengalaman yang kita

memanggul salib, disiksa secara kejam, dan akhirnya wafat di palang penghinaan.

Jumat Agung membawa kita untuk merefleksikan, sudah paskah kita dalam mengikuti jalan salib Yesus? Apakah kita setia memanggul salib hidup kita masing-masing dengan tetap bersandar sepenuhnya pada pertolongan Allah? Atau kita justru menjadi bagian dari kerumunan orang-orang yang turut menyiksa dan menyalib Yesus? Apakah kita lebih memilih menjadi penyiksa dan pembunuh bagi keberdayaan dan kemerdekaan hidup sesama?

Jumat Agung juga mengajak kita berefleksi, apakah kita berani bangun dan berjalan lagi setiap kali jatuh dalam dosa? Atau kita lebih memilih menikmati kedosaan yang memberikan kegembiraan dan kenikmatan sesaat?

Minggu Paskah merupakan

maknai, ujung setiap refleksi adalah rasa syukur. *Pertama*, syukur bahwa Allah setia hadir dalam hidup kita melalui setiap peristiwa yang kita alami. *Kedua*, syukur atas sapaan Allah lewat berbagai pengalaman hidup, yang manis, kecut, ataupun pahit. *Ketiga*, syukur atas refleksi itu sendiri sebab tidak setiap orang mampu berefleksi.

Mengapa tidak setiap orang mampu berefleksi? Karena refleksi memerlukan kerendahan hati, kejujuran, dan sikap terbuka pada diri sendiri. Refleksi membutuhkan latihan dan jatuh-bangun untuk dapat menerima setiap pengalaman hidup dengan rasa syukur. \*\*\*

**Dr. P. Ari Subagyo MHum**, Dosen Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

puncak misteri kemuliaan Yesus Sang Allah Putera. Dengan wafat, Ia menghancurkan kematian; dengan bangkit, Ia memulihkan kehidupan. Kematian tidak kuasa membelenggu kekuatan kebangkitan.

Kebangkitan Yesus dari mati memberikan harapan bagi manusia untuk berani menaklukkan hasrat-hasrat kemanusiaannya sebab kemuliaan menjadi sulihnya.

Paskah mengajak kita merefleksikan sudah paskah hidup kita? Apakah hidup kita bermakna bagi diri sendiri dan sesama?

Apakah hidup kita menyulut dan menghidupkan hidup orang lain? Atau kita justru hidup dalam kematian karena keputusan dan matinya harapan? Jangan-jangan hidup kita sama sekali tidak mampu memberdayakan dan menghidupkan sesama? Sudah paskah hati kita merayakan Paskah? \*\*\*

**Dr. P. Ari Subagyo MHum**, Dosen Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.